BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RSUD Wates

1. Sejarah Singkat Rumah Sakit Umum Daerah Wates

Rumah Sakit Umum Daerah Wates beralamat di Jalan Tentara Pelajar Km. 1 No. 5 Dusun Beji, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Pembangunan dan kepindahannya pada tanggal 26 Februari 1983 dengan status kelas D oleh dr. Suwardjono, beliau adalah Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada saat itu.

RSUD Wates ditingkatkan kelasnya menjadi kelas C dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menkes Nomor 491/SK/V/1994 tentang peningkatan kelas RSUD wates milik Pemda TK II Kulon Progo menjadi kelas C. Setelah menjalani uji coba maka ditetapkan menjadi RSUD unit Swadana melalui Surat Keputusan Bupati No. 343/2001. Kemudian pada tanggal 15 juni 2010 RSUD Wates menjadi rumah sakit tipe B Non Pendidikan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 720/Menkes/SK/V/2010 . Berdasarkan SK Menteri Kesehatan No. HK 02.03/I/0085/2015 pada tanggal 19 Januari 2015 RSUD Wates berubah status menjadi Rumah Sakit Tipe B Pendidikan.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dan diperkuat dengan hasil observasi terkait dengan keamanan rekam medis ditinjau dari faktor intrinsik dan ekstrinsik (aspek fisik, aspek kimiawi, aspek bilogi) di ruang filing RSUD Wates, kemudian mendapati hasil sebagai berikut:

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

1. SPO Keamanan Rekam Medis di Ruang *Filing* RSUD Wates.

Tabel 2.4 Standar Prosedur Operasional Keamanan Ruang Penyimpanan RSUD Wates

	KEAMANAN RUANG PENYIMPANAN REKAM MEDIS		
	No. Dokumen RM/08/VII/20	No. Revisi IV	Halaman 1/2
STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL	Tanggal Terbit 1 Juli 2020	Ditetapkan Oleh : Direktur dr. Lies Indriyati,Sp.A NIP. 19620729 198812 2 001	
Pengertian	Keamanan dan kerahasiaan berkas rekam medis wajib dijaga dari kerusakan fisik, kehilangan, dan dari pihak yang tidak berkepentingan.		
Tujuan	Menjaga berkas rekam medis agar terjaga keamanan dan kerahasiaanya.		
Kebijakan	1. UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, 2. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, 3. Permenkes No 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis, 4. Surat Edaran PORMIKI No. HM.01.01/002/III/2020 Tentang : Prosedur Kerja Perekam Medis dan Informasi Kesehatan Dalam situasi Wabah Covid-19.		
Prosedur	1. Hanya petugas rekam medis yang bisa mengakses ruang penyimpanan berkas Rekam Medis. 2. Petugas Rekam Medis mengambil status rekam medis di rak penyimpanan. 3. Setelah petugas menemukan berkas yang dicari, kemudian dimasukkan ke dalam lift berkas rekam medis. 4. Berkas rekam medis diterima oleh petugas bagian distribusi. 5. Kemudian berkas rekam medis didistribusikan		

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

Tabel 3.4 *Checklist* Observasi Standar Prosedur Operasional

No	Observasi	Penilaian		Keterangan
		Ada	TidakAda	
1.	SPO keamanan rekam medis	√		-
2.	Regulasi terkait keamanan rekam medis		√	-

Sumber data : Data Primer

Dari tabel diatas, diperoleh data sebagai berikut:

Berdasarkan observasi diperoleh bahwa pada RSUD Wates sudah terdapat Standar Operasional Prosedur terkait keamanan berkas rekam medis di ruang *filing*, kemudian hasil wawancara dengan Informan didapat data sebagai berikut:

Kalau untuk SOP tentang keamanan rekam medis sudah ada dan insyaallah sudah dijalankan (Informan A)

SOP tentang keamanan sudah ada dan udah disampaikan oleh bu kepala (Informan C)

Berdasarkan hasil wawancara dengan triangulasi sumber didapat informasi sebagai berikut:

SOP tentang keamanan rekam medis sudah ada

2. Aspek Keamanan Rekam Medis di Ruang Filing RSUD Wates Ditinjau dari Faktor Intrinsik

Keamanan rekam medis dari faktor intrinsik adalah perlindungan berkas rekam medis dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor dari dalam berkas itu sendiri seperti kertas, tinta, perekat (Sattar, 2019). Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan didapatkan data sebagai berikut:

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.4 *Checklist* Observasi Aspek Keamanan dari Faktor Intrinsik

No	Observasi	Penilaian Ada	Penilaian Tidak Ada	Keterangan
1.	Kertas			
	Jenis kertas	√		Masih menggunakan kertas HVS 60 gr
	Kertas berubah warna ke kuning-kuningan		√	-
	Kertas sobek	√		Ada beberapa berkas yang sobek terutama berkas rekam medis yang sudah lama
	Kertas terlipat	√		-
2.	Tinta			
	Tinta berwarna hitam	√		Bolpoin yang digunakan, menggunakan merk yang berbeda
	Tinta mudah luntur		√	-
3.	Perekat			
	Perekat	√		Menggunakan staples
	Lembar rekam medis terstaples	√		-
	Staples berkarat		√	-

Sumber data : Data Primer

Dari tabel diatas diperoleh data sebagai berikut:

a. Kertas

Berdasarkan observasi yang dilakukan di ruang *filing*, kertas yang digunakan adalah kertas HVS 70g/m2 dan 60g/m2.

Berdasarkan dari hasil wawancara didapat data sebagai berikut:

> Bahan kertas yang dipakai sudah bagus kalo menurut saya (Informan C)

> Sudah baik sih, kalau ngga salah udah HVS 70 gram (Informan D)

Kemudian dari triangulasi sumber didapat informasi sebagai berikut:

> Kalau untuk kertas pada berkas kita menggunakan HVS 70 gram dan 60 gram, tapi kalau yang 60 gram itu biasanya buat berkas yang lama (Triangualsi)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

b. Tinta

Berdasarkan observasi di ruang *filing*, penggunaan tinta yang digunakan di berkas rekam medis sudah menggunakan tinta berwarna hitam. Untuk tinta bolpoin yang digunakan sudah menggunakan bolpoin berwarna hitam agar jika difoto copy masih terlihat jelas.

Berdasarkan wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

Udah pakai tinta hitam (Informan A)

Sudah memakai tinta hitam semua (Informan D)

Kemudian dari triangulasi sumber didapat informasi sebagai berikut:

Untuk penggunaan tinta pada berkas sudah menggunakan tinta hitam semua, pengisian dengan bolpoin pun juga sudah hitam biar kalua difoto copy untuk keperluan tertentu bisa kelihatan jelas

c. Perekat

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan di ruang *filing* RSUD Wates didapatkan hasil bahwa sudah tidak menggunakan lem tetapi menggunakan *papper fastener* /penjepit map dan menggunakan straples dan staples yang digunakan tidak berkarat, diperkuat dari hasil wawancara dengan Informan sebagai berikut :

Kalo untuk disini udah ngga pakek lem, tapi udah pakek penjepit itu lo mas buat map (Informan B)

Disini udah pake straples mas sama pake penjepit kertas (Informan D)

Berdasarkan wawancara dengan triangulasi didapati hasil:

Disini udah ngga pakai lem mas, tetapi udah pakek penjepit kertas sama strapless buat nyatuin kertasnya itu lo mas

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

3. Aspek Keamanan Rekam Medis di Ruang Filing RSUD Wates ditinjau dari faktor ekstrinsik

Berdasarkan hasil observasi yang mencakup keamanan rekam medis dari faktor ekstrinsik didapatkan data sebagai berikut:

a. Aspek Fisik

Tabel 5.4 *Checklist* Observasi Aspek Fisik dari Faktor Ekstrinsik

No	Observasi	Penilaian		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Suhu dan kelembaban			
	Air Conditioner (AC)		√	-
	Kipas angin	√		Terdapat 1 buah kipas angin
	Ventilasi	√		
	Thermohygrometer		√	-
2.	Pencahayan			
	Lampu Penerangan	√		Semua sisi bagian ruangan terdapat lampu
	Jendela	√		-
	Genset	√		-
	Sinar matahari masuk secara langsung pada rekam medis	√		-
3.	Debu			
	Terdapat debu	√		Terdapat banyak debu di rak penyimpanan
	Vacuum cleaner		√	-
4.	Bencana			
	Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	√		Ditempatkan di sudut ruangan
	Alat pendeteksi api/asap (fire/smoke detector)	√		-
	Atap Bocor/dinding rembes	√		Terdapat rembesan air dari ac

Sumber data : Data Primer

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dari tabel diatas didapatklan data sebagai berikut:

1) Suhu dan Kelembapan

Ruang *filing* tidak terdapat *air conditioner* (AC) dan alat pengukur kelembapan udara dan suhu, namun terdapat kipas angin dan jendela yang berfungsi juga sebagai ventilasi udara. Berikut hasil dari pengukuran suhu menggunakan alat *thermohygrometer* di ruang *filing* RSUD Wates pada hari selasa tanggal 14 juni 2022**:**

Tabel 6.4 Hasil Pengukuran Suhu dan Kelembaban Ruang Filing Menggunakan *Thermohygrometer*

Hasil Pengukuran Suhu dan Kelembaban Ruangan				
No	Item	Waktu	Suhu (°C)	RH (%)
1	Pengukuran I	08.07	28,6°C	76%
2	Pengukuran II	09.15	28,7°C	81%
3	Pengukuran III	10.25	29,6°C	82%
	Rata-Rata		28.7°C	81%

Sumber data : Data Sekunder

Berdasarkan pengukuran suhu dan kelembaban di ruang penyimpanan rekam medis yang dilakukan sebanyak tiga kali. Pengukuran pertama didapatkan hasil untuk suhu 28,6°C dan kelembaban 76%, pengukuran kedua didapatkan hasil untuk suhu 28,7°Cdan kelembaban 81%, pengukuran ketiga didapatkan hasil untuk suhu 29,6°C dan kelembaban 82%, hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kalo disini belom ada AC adanya kipas angin sama jendela mas (Informan A)

Alat suhunya belom ada mas (Informan D)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan hasil wawancara triangulasi didapatkan data sebagai berikut:

Untuk alat pengukur suhu belum ada mas, terus kalo untuk ventilasi nya kita belom menggunakan AC tapi menggunakan kipas angin sama jendela dan jumlahnya banyak kok.

2) Pencahayaan

Pencahayaan di ruang *filing* di semua sisi sudah terdapat lampu dan jendela yang jumlahnya cukup banyak sehingga ruangan mendapatkan cahaya yang cukup.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Informan:

Sudah mas kalo untuk penerangan saya rasa cukup (Informan B)

Udah cukup kok mas gada masalah, paling masalahnya kalo lampunya mati (Informan D)

Berdasarkan hasil wawancara triangulasi didapatkan data sebagai berikut:

Ruang filing kalo pencahayaan udah cukup karna sudah terdapat lampu sama jendela (Triangulasi)

3) Debu

Berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa pada rak dan berkas masih terdapat debu dan cara membersihkannya masih menggunakan kemoceng belum menggunakan *vacuum cleaner*, hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Informan:

Kalau disini sih untuk pembersihan debu di rak dan berkas jarang,biasanya yang bersih-bersih itu cleaning service itupun sekedar menyapu dan pel lantai (Informan C)

Kalau bersih-bersih rak biasanya Cuma pake kemoceng mas ngga ada vacuum cleaner (Informan B)

Hal ini diperkuat oleh triangulasi sumber yang menyatakan bahwa:

Untuk bersih-bersih rak sama berkas itu seminggu sekali mas pake kemoceng sama lap, belum pakai vacuum cleaner.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

4) Keamanan Terhadap Bencana

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di ruang *filing* sudah terpisah dari ruangan lain, sudah terdapat APAR (Alat Pemadam Api Ringan) lalu juga sudah terdapat alat deteksi asap dan *springker*, lalu diperkuat dengan hasil wawancara dengan Informan:

> Kalo untuk kebanjiran sih belum pernah terjadi, kalo untuk kebakaran kita sudah ada penanggulangan awalnya kayak tabung semprot (Informan A)

> Kebanjiran sih belom pernah ya mas, terus kalo kebakaran udah ada deteksi asapnya terus kalo nanti ada kebakaran udah ada alat pemadam ringan sama semprotan air otomatis (Informan B)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara triangulasi sumber yang menyatakan:

> Untuk kebanjiran belum pernah terjadi, jikalau pun terjadi kita system irigasi nya udah cukup baik kok, terus kalo terjadi kebakaran bisa diantisipasi dengan APAR sama sudah terdapat deteksi asap dan kalo terjadi kebakaran nanti semprotan otomatisnya akan menyala.

b. Aspek Kimiawi

Dari hasil observasi didapatkan hasil data sebagai berikut:

Tabel 7.4 *Checklist* Observasi Aspek Kimiawi dari Faktor Ekstrinsik

No	Observasi	Penilaian		Keterangan
		Ada	TidakAda	
1.	Kerusakan karena api		√	-
2.	Kerusakan karena foxing		√	-
3.	Kerusakan karena korosi tinta atau tembaga		√	-
4.	Kerusakan karena karat	√		Kerusakan karena staples
5.	Kerusakan karena perbaikan sebelumnya		√	-

Sumber data : Data Primer

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Hasil observasi ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Informan sebagai berikut:

> Kalo kerusakan berkas karna hal kayak gitu kayaknya belom ada eh tapi biasanya yang ada tu karatan karna strapless yang tertinggal pas ngassembling (Informan A)

> Yaa kalo rusak karna karatan mungkin ada mas, biasanya kalo ada yang gitu mungkin pas ngassemblingnya ada yang ketinggalan (Informan C)

Hal serupa juga disampaikan oleh triangulasi yaitu:

> Kalau untuk karatan akibat strapless sepertinya tidak ada karena semua berkas yang kembali dari poliklinik atau bangsal biasanya sudah dibersihkan pada saat di assembling, tapi seumpama ada mungkin karna pada saat assembling strapless itu terlewat.

c. Aspek Biologi

Berdasarkan hasil observasi didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 8.4 *Checklist* observasi aspek biologi dari faktor ekstrinsik

No	Observasi	Penilaian		Keterangan
		Ada	TidakAda	
1.	Jamur			
	Jamur		√	-
	Kertas ada bercak hitam		√	-
2.	Serangga/ hewan pengerat			
	Serangga	√		Ada
	Tikus	√		Ada tetapi jarang sekali
	Racun serangga		√	-
	Kapur barus		√	-
	Pengusir tikus elektronik/perangkap tikus		√	-

Sumber data : Data Primer

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1) Jamur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di ruang filing untuk masalah jamur belum ditemukan berkas yang terdapat jamur dan bercak hitam pada kertas, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Informan;

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Kalo masalah jamur sampek saat ini belom ada mass (Informan B)

Selama saya bekerja disini saya belom menemukan bercak hitam pada kertas akibat jamur (Informan D)

Berdasarkan wawancara dengan triangulasi didapat hasil sebagai berikut:

Kalau untuk masalah berkas yang kena jamur sih sampai saat ini belom ada ya, tapi seumpama terjadi serangan jamur langsung kita bersihkan dan langsung kita ganti kertasnya.

2) Serangga/hewan pengerat

Berdasarkan hasil observasi di ruang filing masih terdapat serangga seperti semut dan hewan pengerat seperti tikus, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Informan:

Ya kalo serangga masih ada mas tapi palingan juga semut (Informan C)

Kalo serangga masih ada kayak semut gitu, terus kalo tikus ada tapi paling cuma lewat tok (Informan D)

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan triangulasi sebagai berikut:

Kalo untuk serangan serangga dan tikus itu tidak ada, misalkan ada akita langsung melapor ke pihak cleaning service untuk segera dibasmi.

‘

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

C. **Pembahasan**

1. SPO Keamanan Berkas Rekam Medis di Ruang *Filing* RSUD Wates

Berdasarkan wawancara dengan Informan dan diperkuat dengan hasil observasi bahwa sudah terdapat SPO tentang keamanan berkas rekam medis. Menurut ketentuan dari Surat Edaran Direktur Medik Spesialistik Nomor YM.00.02.2.2.837 pada buku Pedoman Penyusunan Dokumen Akreditasi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (2012) menyatakan bahwa tujuan dibuatnya SPO adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan memungkinkan proses kerja yang terstruktur dan dapat dilakukan secara efisien, efektif, konsisten serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam pelaksanaannya di RSUD Wates belum sesuai dengan SPO karena masih terdapat petugas yang masuk ke ruang *filing* selain petugas rekam medis yaitu petugas farmasi, petugas farmasi tersebut menggunakan ruang filing sebagai akses masuk alternatif menuju ruang farmasi karna letak ruang farmasi dan ruang filing terletak bersebelahan, hal ini bertentangan dengan SPO karena disebutkan bahwa “Hanya petugas rekam medis yang bisa mengakses ruang penyimpanan berkas rekam medis”, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarini dan Herlina (2015) yang menyatakan bahwa pentingnya menjalankan Standar Prosedur Operasional yang berlaku agar terhindar dari resiko yang tidak diinginkan.

2. Aspek Keamanan Rekam Medis di Ruang *Filing* RSUD Wates Ditinjau dari Faktor Intrinsik

a. Kertas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan dan diperkuat dengan observasi mendapatkan hasil bahwa kertas yang digunakan pada berkas rekam medis RSUD Wates adalah kertas HVS 70g/m2 dan 60/mg2 dan didapati bahwa kertas yang digunakan pada RSUD Wates belum sesuai dengan teori dari Sattar, (2019) yang menyatakan bahwa kerusakan kertas dapat disebabkan karena terjadinya insiden kimiawi maka kertas kualitas dengan rendah akan mengalami

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

peristiwa kimiawi lebih cepat sehingga kerusakan kertas juga lebih cepat, usahakan menggunakan kertas yang berkualitas misalnya kertas HVS 80 gram (Sattar, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukakn oleh Hasanah (2016) kriteria kertas yang baik diantaranya, mempunyai ketebalan yang cukup atau tidak terlalu tipis, kuat, dan tidak mengandung kayu dasar atau serabut yang belum dikelantang.

b. Tinta

Berdasarkan wawancara dengan informan dan diperkuat dengan hasil observasi pada penggunaan tinta di RSUD Wates baik dari cetakan kertas maupun penulisan dengan bolpoint sudah menggunakan tinta warna hitam. Menurut Sattar (2019) tinta adalah media berupa cairan berbagai warna dan dipergunakan untuk mengaplikasikan *alfabet* (*alfabet*, nomor) pada kertas. Bila kualitas tinta yang digunakan buruk , arsip akan cepat rusak. Hal ini karena kualitas tinta yang buruk bisa dengan mudah luntur bila terkena air atau udara lembab.

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Formulir sebaiknya dicetak dengan tinta hitam standar, atau tinta tertentu yang sudah ditetapkan dengan menggunakan berbagai pertimbangan. Apabila kita menggunaan lebih dari satu warna tinta tentunya akan menambah biaya dan mempersulit proses perbanyakan, mikrofilm, dan scaning ke sistem pencitraan optis (Triyanti & Weningsih, 2018).

c. Perekat

Hasil wawancara yang dilakukakn kepada Informan dan diperkuat dengan hasil observasi tentang perekat yang digunakan di RSUD Wates sudah menggunakan *papper fastener*/ penjepit kertas, hal ini sudah sesuai dengan hasil tugas akhir dari Meivi Lengkey (2016) yang menyatakan bahwa penjepit kertas yang terbuat dari plastik lebih baik dari pada penjepit yang terbuat dari logam karena rawan akan kerusakan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

RSUD Wates juga menggunakan straples dalam menyatukan kertas, dalam hal ini penggunaan straples memang kuat untuk menggabungkan kertas tetapi rawan berkarat dan dapat merusak kertas, hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Valentina dan Sebayang(2019) yang menyatakan bahwa strapples lebih kuat untuk menggabungkan satu arsip dengan arsip lainnya, namun penggunaan strapless harus lebih hati-hati agar tidak merusak kertas.

2. Aspek Keamanan Rekam Medis di Ruang *Filing* RSUD Wates Ditinjau dari Faktor Ekstrinsik
   a. Aspek fisik
      1) Suhu dan Kelembaban Ruangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan dan diperkuat dengan hasil observasi pada ruang *filing* RSUD Wates belum terdapat *Air Conditioner* (AC) tetapi aliran udaranya masih menggunakan ventilasi udara berupa jendela, suhu dan kelembaban ruangan dipengaruhi oleh aliran udara yang masuk melalui jendela yang terdapat di ruang filing sebanyak 40 buah dan menggunakan kipas angin 1 buah. Berdasarkan pengukuran suhu dan kelembaban yang dilakukan menggunakan *thermohygrometer* sebanyak tiga kali yang mendapatkan suhu rata-rata 28.7°C dan mendapatkan kelembapan rata-rata 81%, hal ini menandakan bahwa suhu dan tingkat kelembapan di RSUD Wates masih tinggi.

Pengaturan suhu dan kelembaban udara juga dapat mempengaruhi aspek kesehatan dan kenyamanan petugas *filing.* Dari hasil wawancara dengan petugas juga menyatakan bahwa di ruang *filing* belum terdapat AC sehingga petugas merasa kurang nyaman dan tentunya mempengaruhi kinerja. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran, untuk bisa memenuhi kondisi kesehatan dan kenyamanan suhu ruang perkantoran berkisar 23°C-26°C serta kelembaban 40-60%, berdasarkan teori tersebut rata-rata suhu dan kelembaban di ruang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

filing masih terlalu tinggi sehingga dapat mempengaruhi kinerja petugas dan dapat menimbulkan pertumbuhan jamur pada berkas. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2016) yang menyatakan bahwa arsip akan bertahan lama jika disimpan pada suhu dan kelembaban rendah. Menurut teori, setiap penurunan suhu sebesar 10ºC akan menambah dua kali lipat daya simpan arsip.

2) Pencahayaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan dan diperkuat dengan hasil observasi yang diambil didapati bahwa pencahayaan di ruang *filing* RSUD Wates bersumber dari lampu dan jendela dan untuk pencahayaan tersebut sudah cukup terang dan jika terjadi mati lampu sudah tersedia genset, tetapi pencahayaan di ruang *filing* juga masih menggunakan sinar matahari langsung dari jendela, hal ini dapat meningkatkan sinar UV yang masuk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2016) sinar matahari yang tingkat UV nya masih tinggi dapat menyebabkan kerusakan yang serius pada kertas karna dapat mempengaruhi kelembapan udara, hal ini diperkuat oleh teori dari Sattar (2019) bahwa sinar matahari sangat penting untuk membasmi musuh kertas. Namun, sinar matahari berbahaya untuk bahan kertas karena panasnya, terutama sinar UV. Oleh karena itu, perlu untuk mencegah cahaya langsung menyinari kertas itu sendiri. Sinar UV terutama mengancam struktur molekul kertas dan kulit. Ini merupakan indikasi yang jelas bahwa kertas telah rusak, berubah warna menjadi coklat dan tintanya tipis.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

3) Debu

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Informan dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di ruang *filing* RSUD Wates terdapat banyak debu yang cukup tebal di rak *filing* nya. Adapun upaya dari pembersihan ruang filing dilakukan setiap hari oleh petugas *cleaning service* tetapi hanya sebatas pembersihan lantai, meja dan jendela sedangkan untuk rak berdasarkan hasil wawancara pembersihan dilakukan setiap seminggu sekali bahkan tidak rutin dan hanya menggunakan kemoceng, hal ini dapat mengakibatkan kurang bersihnya debu di rak *filing.*

Menurut Sattar (2019) debu merupakan musuh kertas yang ganas, bahkan kulitpun dapat rusak karena debu. Selain aspek keamanan fisik dokumen rekam medis, perlindungan ruang penyimpanan rekam medis dari adanya debu juga harus memenuhi aspek kesehatan dan kenyamanan pemakai ruangan, sehingga kurang bersihnya rak filing dapat mempengaruhi dari segi Kesehatan maupun kenyamanan, hal ini diperkuat juga dengan teori dari Badan Arsip Nasional Indonesia (2015) yang menyatakan bahwa ruangan yang berdebu dapat meningkatkan resiko kesehatan terutama bagian pernapasan.

4) Keamanan Terhadap Bencana

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di ruang *filing* RSUD Wates sudah terdapat alat pendeteksi api/asap yang terletak di langit-langit ruang filing sehingga dapat meminimalisir kerusakan dari kebakaran dan pada ruang filing juga sudah terdapat Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di sudut ruangan dan mudah dijangkau. Penanganan jika terjadi kebanjiran di ruang *filing* berdasarkan hasil observasi sudah baik dengan adanya selokan/gorong-gorong yang cukup memadai.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Menurut Musliichah (2019) Ruangan penyimpanan wajib terlindungi dari kemungkinan serangan api, untuk mencegahnya diharuskan bahwa tidak boleh merokok di dalam ruang penyimpanan, alat pemadam kebakaran (APAR) wajib ditempatkan di lokasi yang strategis, dan ruang penyimpanan wajib dijauhkan dari bahan yang mudah terbakar. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Karimah et al. (2016) yang menyatakan bahwa ruangan atau bangunan rumah sakit harus terlindungi dari berbagai bencana yang mengancam seperti kebakaran dan lain-lain, hal ini dikarenakan rumah sakit adalah bangunan yang vital.

b. Aspek Kimiawi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di ruang *filing* RSUD Wates masih ada berkas yang terstaples dan hasil wawancara juga menyatakan bahwa masih ada berkas yang terstaples yang berkarat, hal ini menunjukan bahwa berkas rekam medis di RSUD Wates belum terhindar dari kerusakan akibat bahan kimia.

Pentingnya menjaga berkas rekam medis dari bahaya akibat bahan kimia yaitu untuk menghindari terjadinya kerusakan dokumen disebabkan oleh api, foxing, korosi tinta atau tembaga, karat, asidifikasi, dan perbaikan sebelumnya (Badan Arsip Nasional Republik Indonesia, 2019). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Wahyono (2014) yang menyatakan bahwa kerusakan dari faktor kimiawi akan berdampak besar bagi umur kertas.

c. Aspek Biologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di ruang *filing* RSUD Wates didapati bahwa sampai saat ini belum ada berkas yang terkena jamur, bila ditemukan berkas yang terkena jamur akan langsung diganti dan diperbarui, lalu untuk masalah serangga dan hewan pengerat, lalu hasil wawancara dengan Informan menyatakan bahwa masih ada

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

serangga berupa semut dan terkadang ada juga tikus tetapi hanya lewat, untuk pencegahannya petugas biasanya menyemprotkan cairan anti serangga dan mengoleskan kapur anti serangga di ruangan yang terkena serangan serangga, karena jika dibiarkan serangga dan hewan pengerat dapat menjadi perusak berkas.

Menurut Sattar (2019) kertas yang terbuat dari selulosa, perekat dan protein merupakan sumber makanan bagi organisme seperti fungi atau jamur, serangga dan hewan pengerat, untuk memastikan kelangsungan hidup mereka, mereka membutuhkan kondisi lingkungan yang ideal seperti suhu serta kelembaban tinggi. Hal ini juga dieperkuat oleh Hasanah (2016) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa serangga menukai zat-zat yang berada di dalam kertas seperti selulosa dan lain-lain, sehingga sangat penting menjaga agar kertas tidak terserang serangga.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA